

---

## WACANA RASISME DALAM FILM “BLINDSPOTTING”

### *Racism In Movies “BLINDSPOTTING”*

---

**Deani Prionazvi Rhizky\***

\*1 Ilmu Komunikasi, Fakultas  
Ekonomi Sosial, Universitas  
Amikom Yogyakarta

email: [prionazvi@amikom.ac.id](mailto:prionazvi@amikom.ac.id)

#### **Abstrak**

Masih sering kita melihat diskriminasi warna kulit yang terjadi di beberapa belahan bumi. Sejarah mencatat banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit. Paham rasisme di berbagai belahan dunia sering kali dikaitkan dengan penindasan dan kekuasaan. Hal ini sering kita jumpai di film-film yang menayangkan realitas perilaku rasisme yang terjadi di lingkungan masyarakat. Film menjadi sebuah media untuk menyuarakan informasi yang mungkin tidak dapat langsung dikatakan karena dianggap sensitif, salah satunya adalah wacana rasisme. Film “Blindspotting” mengangkat tentang realitas yang terjadi di Oakland, California. Film ini menceritakan tentang bagaimana perilaku rasisme seperti diskriminasi dan stereotip yang diterima oleh masyarakat kulit hitam yang ada di kota tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara teks yang kemudian di analisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, tata kalimat, dan semantik yang terdapat pada sebuah objek. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi untuk mengungkap wacana rasisme yang sering terjadi di kehidupan nyata. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembuat film merepresentasikan Sikap rasisme antara lain prasangka, stereotip, diskriminasi dan antisemitisme.

---

#### **Kata Kunci:**

Wacana Rasisme  
Film  
Diskriminasi

#### **Keywords:**

Discourse Racism  
Films  
Discrimination

#### **Accepted**

Juli 2021

#### **Published**

October 2021

#### **Abstract**

*We still often see skin color discrimination that occurs in some parts of the world. History has recorded many cases of human rights violations related to differences in skin color. Racism in various parts of the world is often associated with oppression and power. We often encounter this in films that show the reality of racist behavior that occurs in society. Films are a medium for conveying information that may not be immediately conveyed because they are considered sensitive, one of which is the discourse of racism. The “Blindspotting” film tells about the reality that happened in Oakland, California. This film tells about how racist behavior such as discrimination and stereotypes are accepted by the black community in the city. The data analysis technique in this study is by means of text which is then analyzed linguistically by paying attention to the vocabulary, sentence structure, and semantics contained in an object. This research is qualitative in nature by using content analysis methods to reveal racist discourses that often occur in real life. From the results of this study it can be concluded that filmmakers represent attitudes of racism, including prejudice, stereotypes, discrimination and anti-Semitism.*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tercipta dengan ciri fisik yang berbeda-beda setiap individunya. Seperti bentuk wajah, hidung, jenis kelamin, warna kulit dan sebagainya. Mereka juga terdiri atas bermacam jenis latar belakang sosial mulai dari ras, suku, budaya, bangsa, dan agama yang bermacam-macam. Seluruh dari perbedaan tersebut tidak dapat kita hindarkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat mempelajari dan saling mengenal satu dengan yang lainnya agar terwujudnya kehidupan yang selaras. Kita diciptakan beragam untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Namun pada kenyataannya tidak demikian. Masih sering kita melihat diskriminasi warna kulit yang terjadi di beberapa belahan bumi. Sejarah mencatat banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit. Seperti yang terjadi baru-baru ini tentang kasus kematian George Floyd setelah ditindih oleh polisi bernama Derek Chauvin. Sontak publik dunia geram setelah unggahan video berdurasi hampir sembilan menit yang memperlihatkan momen ketika Derek Chauvin menindihkan leher George Floyd menggunakan lututnya. Peristiwa kebrutalan penegak hukum terhadap orang kulit hitam ini memunculkan kemarahan hampir seluruh masyarakat dunia dengan munculnya tagar "*Black Lives Matter*".

Aksi protes terhadap apa yang diterima oleh George Floyd semakin meluas ke seluruh dunia. Bukan hanya di sosial media, aksi unjuk rasa juga banyak terjadi di berbagai negara. Di banyak unjuk rasa tersebut, sering dihadirkan dengan membawa slogan "*Black Lives Matter*" dengan disertai aksi massa berlutut dengan satu kali sebagai bentuk protes terhadap perlakuan yang diterima oleh George Floyd. (<https://tirto.id/> Di akses pada tanggal 17 Agustus 2020)

Rasisme secara umum adalah sikap serangan berupa pernyataan, kecenderungan, dan tindakan yang

memusuhi suatu kelompok masyarakat karena perbedaan identitas ras. Perbuatan rasisme dimaknai dengan penolakan terhadap kelompok masyarakat yang berasal dari ras lain. Penolakan tersebut bisa berupa verbal maupun sikap terhadap kelompok masyarakat tersebut (Salam, 2016).

Paham rasisme di berbagai belahan dunia sering kali dikaitkan dengan penindasan dan kekuasaan. Banyak contoh-contoh sejarah yang menggambarkan dominasi kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lainnya. Hal ini sering kita jumpai di film-film yang menayangkan realitas perilaku rasisme yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Van Dijk peranan media sangat penting untuk pertumbuhan perilaku rasisme ataupun meredam rasisme itu sendiri (Anjarsari, 2015; Ghassani & Nugroho, 2019).

Film memiliki kekuatan untuk memproduksi realita yang akan ditangkap oleh seseorang melalui panca indera. Melalui film penonton dapat memahami bagaimana representasi realitas sosial yang ada. Bisa jadi dalam film tersebut dalam pesan mengenai propaganda, isu kemanusiaan, rasisme, ketidaksetaraan gender atau konflik budaya (Juliani, 2018). Film menjadi sebuah media untuk menyuarakan informasi yang mungkin tidak dapat langsung dikatakan karena dianggap sensitif, salah satunya adalah wacana rasisme.

Film "*Blindspotting*" mengangkat tentang realitas yang terjadi di Oakland, California. Film ini disutradarai oleh Carlos Lopez Estrada. Naskah dari film ini ditulis oleh Daveed Digs dan Rafael Casal yang merupakan pemeran Collin dan Miles dalam film ini.

Film ini menceritakan tentang Collin yang merupakan pria kulit hitam harus menjalani masa hukuman penjara selama 2 bulan di Santa Rita. Setelah dia berhasil melewati masa hukumannya, Collin harus melewati masa percobaan selama 1 tahun di sebuah fasilitas rumah singgah. Akhirnya Collin melewati masa percobaannya hingga menyisakan 3 hari terakhir. Collin memiliki sahabat dekat yang bernama Miles yang merupakan seorang pria kulit putih. Collin dan Miles

bekerja disuatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang membantu proses pindah rumah, membersihkan tempat tinggal baru dan lainnya. Suatu malam Collin melihat peristiwa seorang perwira polisi kulit putih yang menembak mati pria kulit hitam disebuah persimpangan jalan. Hal tersebut menghantui hari-hari Collin selanjutnya. Collin mulai berhalusinasi dan bermimpi buruk tentang kejadian tersebut.

Seiring berjalannya waktu, dengan Miles yang selalu membuat masalah diberbagai tempat. Sedangkan Collin terus saja menahan Miles untuk tidak berbuat onar karena dia masih menyisakan beberapa hari masa percobaannya. Hingga suatu waktu, Collin dan Miles mendapat sebuah pekerjaan ke sebuah rumah yang ternyata adalah rumah perwira polisi yang telah menembak warga sipil kulit hitam beberapa hari yang lalu. Collin menodongkan pistol kepada perwira polisi tersebut seraya menyampaikan kritikan dia mengenai hubungan pihak kepolisian dengan orang kulit hitam yang ada di Amerika. Perwira polisi tersebut merasa menyesal dengan apa yang telah perbuat dan Collin meninggalkan perwira polisi tersebut.

Penelitian serupa yang sebelumnya sudah pernah dilakukan adalah tentang Rasisme dalam film *Fitna* oleh Widianingrum(2012). Hasil dari penelitian tersebut adalah pembuat film memberikan stereotip buruk terhadap orang arab dan umat Islam yang dianggap sebagai teroris. Penelitian pada film *Fitna* ini merepresentasikan pandangan media Amerika dan Eropa terhadap masyarakat Arab dan Umat Islam yang dipandang penuh kekerasan.

Hal-hal rasisme pada film *Fitna* tersebut mengarah ke genosida yaitu perbuatan untuk memusnahkan atau menghancurkan seluruh atau sebagian kelompok, bangsa, ras, etnis, agama dengan cara membunuh anggota kelompok tersebut yang memberikan dampak penyiksaan fisik dan mental; membuat kondisi kehidupan suatu kelompok musnah sebagian atau seluruhnya; mencegah terjadinya kelahiran didalam kelompok; memisahkan secara paksa

anak-anak yang merupakan bagian dari kelompok ke kelompok lainnya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Genosida> di akses pada tanggal 8 Juli 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana rasisme dalam film "*Blindspotting*" seiring dengan berkembang kembalinya isu rasisme di dunia.

## METODOLOGI

Penelitian tentang wacana rasisme dalam film "*Blindspotting*" ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Menurut Eriyanto analisis wacana yang menggunakan pandangan kritis memperlihatkan distribusi teks yaitu analisis teks, analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks, serta analisis sosiokultural yang berkembang disekitar wacana itu (Eriyanto, 2001). Metode ini digunakan untuk melihat wacana rasisme dalam film yang seringkali terjadi dalam kehidupan nyata. Hasil kesimpulan akan dituliskan dengan metode deskriptif.

Menurut Roger Fowler wacana yaitu komunikasi secara lisan atau sebuah tulisan yang dapat dilihat dari nilai, sudut pandang kepercayaan, sebuah organisasi hingga representasi dari suatu pengalaman. Sebuah wacana dibuat untuk mengamati lebih dalam mengenai sesuatu yang mempunyai arti tertentu, termasuk di dalamnya adalah konsep, ideologi, pesan atau simbol-simbol tertentu (Badara, 2012).

Di dalam analisis wacananya (diskursus) terdapat 3 model dimensi yang di analisis oleh Fairclough guna mewakili 3 wilayah kajian, yaitu:

- a. Teks (*image* visual, tulisan ucapan, atau perpaduan dari ketiganya)

Praktik wacana ini mencakup produksi dan konsumsi teks hingga praktik sosial. Dimensi teks ini harus dianalisis dengan pendekatan linguistik atau bahasa yang mencakup gaya

- formal misalnya pemilihan kosa kata, tata bahasa, dan bentuk struktur tekstual.
- b. Nilai relasional  
Merupakan suatu jejak mengenai relasisosial yang muncul dalam teks atau tulisan. Nilai ini fokus pada bagaimana pemilihan pemakaian kosa kata dalam teks dapat berkontribusi dan berperan dalam penciptaan relasi sosial antara partisipan yang ada.
  - c. Nilai ekspresif  
Menjelaskan bahwa jejak evaluasi produser teks dan realitas yang muncul dalam adegan itu terkait. Nilai ini umumnya berhubungan dengan adanya subjek dan munculnya identitas sosial. Dalam faktor kosakata, tiap wacana yang berbeda mempunyai makna signifikan secara ideologis dan terkait dengan nilai ekspresif yang termasuk dalam kosakata yang muncul (Munfarida, 2014).

Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, pengumpulan data berupa cuplikan adegan, kutipan atau penggalan kalimat dalam film dan studi kepustakaan untuk memperkuat data yang didapat (Thalib, 2019). Peneliti akan mengamati setiap adegan yang muncul di film yang berhubungan dengan budaya Minangkabau kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dengan konsep atau teori yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara teks yang kemudian di analisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, tata kalimat, dan semantik yang terdapat pada sebuah objek. Fairclough menyisipkan koherensi dan kohesivitas, yaitu penggabungan antara kata dan kalimat sehingga terbentuk sebuah pengertian. Seluruh elemen yang di analisis digunakan untuk mengetahui 3 (tiga) permasalahan, yaitu, ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional melihat pada suatu referensi yang ingin ditunjukkan dalam sebuah teks dan biasanya membawa muatan ideologi tertentu. Relasi melihat kepada bagaimana analisis konstruksi sebuah hubungan di antara wartawan dengan narasumber atau pembicara, seperti apa keinginan yang disampaikan secara formal maupun informal. Identitas mengarah

kepada suatu konstruksi dari identitas si penulis dan para pembaca juga bagaimana identitas dan personal individu tersebut akan disajikan ini (Saleh, 2017).

Kemudian untuk nilai relasional di analisis dengan jejak tentang relasi sosial yang dimunculkan ke dalam teks. Nilai ini berfokus pada pilihan penggunaan kosakata di dalam teks berkontribusi dan berperan dalam menciptakan sebuah relasi sosial di antara partisipan. Strategi penghindaran (*avoidance*) lazim digunakan oleh produser teks untuk dapat menghasilkan nilai eksperimental guna kepentingan relasional. Disamping itu, suatu properti kosakata yang berkaitan dengan nilai-nilai relasional merupakan formalitas. Formalitas ini digunakan untuk mengimplikasikan tuntutan terciptanya sebuah formalitas di dalam relasi sosial didefinisikan secara tidak langsung tentang bagaimana relasi-relasi sosial yang semestinya dibangun.

Tahap terakhir analisis data adalah dengan nilai ekspresif yang memiliki makna jejak tentang suatu evaluasi produser teks tentang bagaimana realitas yang terkait. Nilai ekspresif memiliki hubungan dengan subjek dan identitas sosial. Di dalam aspek sebuah kosakata, setiap diskursus yang berbeda memiliki definisi yang signifikan secara ideologis berhubungan dengan nilai ekspresif yang ada pada kosakata yang diterapkan. Pembicara atau penulis biasa menggunakan skema klarifikasi guna mengungkapkan sistem penilaiannya yang secara otomatis menunjukkan keberpihakan dan pilihan dari ideologisnya. Dalam aspek gramatikal, nilai ekspresif ini dapat ditelusuri menggunakan modalitas ekspresif yang diterapkan. Penerapan modalitas yang berbeda mengidentifikasi penilaian serta evaluasi kebenaran yang berbeda yang diutarakan oleh pembicara maupun penulis (Munfarida, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "*Blindspotting*" menceritakan tentang Collin yang harus divonis karena melakukan kejahatan bersama Miles yang merupakan temannya dari semasa kecil. Collin sedang menjalani 3 hari sisa masa percobaannya yang berlangsung selama satu tahun. Namun Miles selalu masih suka berbuat onar kepada lingkungan sekitarnya. Pada suatu malam, Collin melihat seorang perwira polisi kulit putih menembak mati seorang pria kulit hitam. Hal tersebut selalu menghantui pikiran Collin dalam beberapa hari kedepannya.



Gambar 1. Seorang polisi menembak warga sipil kulit hitam

Pada suatu hari, Collin sedang dalam perjalanan pulang setelah bertemu teman-temannya. Sesampai diperempatan jalan, dia melihat kejar-kejaran antara polisi dengan seorang pria kulit hitam. Ketika didepan Collin, polisi tersebut melepaskan 4 tembakan yang mengakibatkan pria kulit hitam tadi langsung tewas ditempat. Setelah polisi tersebut menembak, dia melihat kepada Collin yang sangat terkejut dengan insiden tersebut.

Dalam pandangan dimensi nilai ekspresif Fairclough, kejadian tersebut memiliki kaitan antara realitas dan teks film (Marta, 2015). Kisah Collin ini menjadi potret bagaimana realitas kehidupan di Oakland, California yang masih gentrifikasi, kekerasan aparat serta rasisme di lingkungan masyarakatnya. Tokoh Collin disini memperlihatkan bagaimana perbedaan perlakuan yang dia akan terima jika melakukan suatu perbuatan melanggar hukum jika

dibandingkan dengan Miles yang merupakan orang kulit putih.



Gambar 2. Gambar Collin dan teman-temannya sedang berbicara diruang ganti

Pada film ini digambarkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kaum ras kulit putih dengan kaum kulit hitam. Seperti terlihat pada adegan ini terlihat seorang pria kulit putih yang merupakan teman Collin dalam bekerja berbicara kepada Miles yang sedang marah akibat perlakuan yang dia terima dari Valerie yang merupakan teman bekerjanya juga. Pria tersebut menyampaikan "She's got this Nigga a job" sambil menunjuk kepada Collin.

Ucapan tersebut merupakan dimensi teks yang di dalamnya terdapat produksi dan konsumsi kosa kata (Sayekti, 2018). Kata "Nigga" yang seharusnya tidak boleh sembarangan dikatakan seseorang. Kata "Nigga" dapat dianggap rasis jika diucapkan oleh orang diluar kulit hitam karena kata tersebut dikhususkan untuk menunjuk orang-orang kulit hitam.



Gambar 3. Miles sedang mencopot gigi peraknya sebelum bekerja

Musik hip hop sangat erat kaitannya dengan kaum kulit hitam. Bahkan image musik hip hop tidak bisa lepas dari kalangan ras kulit hitam karena

mayoritas musisi hip hop berasal dari orang kulit hitam. Dan salah satu gaya musisi hip hop adalah menggunakan gigi perak. Dalam adegan ini diperlihatkan Miles yang sedang menanggalkan gigi perak yang dia pakai sebelum memulai bekerja. Gigi perak merupakan salah satu ciri khas pria kulit hitam di beberapa negara bagian yang ada di Amerika Serikat.

Nilai yang muncul dalam adegan ini adalah nilai ekspresif yaitu ketika ada keterkaitan antara teks dan realitas sosial (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Hal ini bertujuan agar orang yang memesan jasa Collin dan Miles tidak memiliki stigma negatif terhadap mereka berdua dengan menggunakan atribut yang identik dengan kaum kulit hitam. Kebiasaan itu selalu dilakukan oleh Miles ketika dia sampai di rumah klien atau akan melakukan pekerjaannya. Walaupun seorang kulit putih, Miles memiliki gaya berbicara dan penampilan mirip dengan kaum pria kulit hitam. Itu dikarenakan Miles sering bergaul dengan orang kulit hitam ditambah dengan dia memiliki istri yang berasal dari kaum kulit hitam juga.



Gambar 4. Seorang pria melarang untuk foto pria kulit putih dan hitam dihadapan

Pada adegan ini diperlihatkan bahwa hal rasisme sangat kental di kalangan masyarakat Oakland. Bahkan klien dari Collin dan Miles ini melarang untuk foto Santiago (pria kulit putih) dan Dante (Pria kulit hitam) disimpan dengan keadaan berhadapan. Dia beralasan bahwa antara Santiago dan Dante tidak berbaikan.

Nilai relasional dapat menjelaskan adegan ini bahwa antara teks dan tulisan saling terkait. Kosakata yang tersebut berkontribusi untuk menjelaskan

bagaimana kejadian yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Bahkan sebuah foto pun tidak boleh disandingkan agar tidak terjadi pertengkaran atau konflik. Hal itu memperkuat keyakinan bahwa rasisme dalam kehidupan di Amerika sangat kuat.



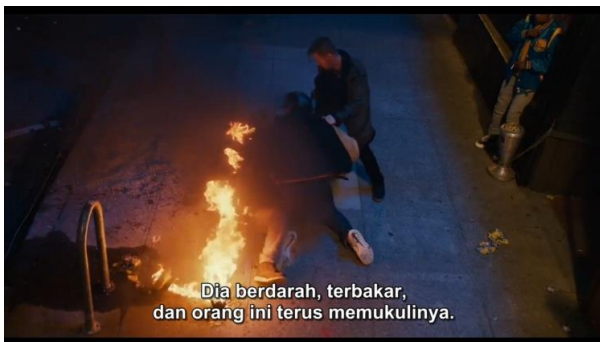
Gambar 5. Pemberitaan media tentang kasus penembakan Salah satu adegan yang memperlihatkan pemberitaan oleh media Amerika yang menayangkan wajah polisi pelaku penembakan lengkap dengan seragam profesionalnya, sedangkan ketika menampilkan wajah Randal Marshall yang merupakan korban penembakan polisi tersebut ditunjukkan dengan foto Randal Marshall sedang menggunakan pakaian tahanan.

Pemberitaan semacam ini memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada diskriminasi yang muncul dalam menggambarkan pelaku kejahatan yang dilakukan orang kulit hitam. Nilai yang terdapat dalam adegan ini adalah nilai ekspresif. Nilai yang didalamnya terdiri dari produksi teks dan realitas yang saling berhubungan (Permita, 2019). Rasisme menjadi wacana yang secara tidak langsung telah tertanam dalam pikiran masyarakat dalam berbagai bidang.



Gambar 6. Seorang pria yang melontarkan kalimat rasis kepada Collin

Pada adegan ini ditampilkan seorang pemuda yang menjadi saksi mata pada saat insiden yang melibatkan Collin Miles dengan seorang pengunjung bar tempat mereka bekerja. Didalam adegan ini ditampilkan pemuda tersebut memanggil Collin dengan sebutan Nigga atau Negro. Orang tersebut memiliki stigma negatif terhadap Collin karena Collin berasal dari kaum kulit hitam.



Gambar 7. Insiden Collin dan Miles memukuli seorang pengunjung bar

Gambar 5 dan gambar 6 saling berkaitan satu sama lain. Adegan dalam gambar tersebut adalah dengan alasan mengapa pada awal cerita Collin harus menjalani hukuman penjara di Santa Rita. Dalam adegan ini memperlihatkan Collin dan Miles sedang memukuli seorang pria pengunjung bar. Namun pada akhirnya hanya Collin yang ditahan oleh pihak berwajib karena telah menganiaya pengunjung bar.

Melalui kedua gambar tersebut terdapat nilai teks karena di dalamnya mencakup produksi dan konsumsi teks hingga praktik sosial (Humaira, 2018). Muncul kata-kata rasisme yang menyebabkan Collin dipandang rendah sebagai kelompok kulit hitam. Meskipun Miles sebagai kulit putih juga ikut memukuli korban namun yang mendapat nama buruk hanya Collin.



Gambar 8. Collin yang dituduh memiliki senjata api oleh Ashley

Orang kulit hitam di Amerika dianggap memiliki stereotip suka melakukan perbuatan kriminal dan berbuat onar termasuk dengan menyimpan senjata ilegal. Dalam adegan ini Collin dituduh memiliki senjata api ilegal karena stereotipnya itu. Padahal senjata tersebut adalah milik dari Miles.



Gambar 9. Collin yang marah terhadap perbuatan Miles

Dalam adegan ini menampilkan Collin yang sedang marah kepada Miles karena sudah mengancam orang lain dengan senjata ilegalnya. Namun stereotip yang terbangun di masyarakat Oakland membuat Collin berpikir apabila polisi datang untuk menangkap mereka, Collin yang akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, bukan Miles yang merupakan kulit putih.



Gambar 10. Collin dicurigai oleh polisi yang sedang patroli

Adegan ini merupakan adegan ketika sebuah mobil patroli polisi mencurigai Collin yang sedang berjalan sendiri melakukan sebuah tindakan kriminal. Stereotip yang terbangun dikalangan polisi membuat setiap polisi yang patroli di malam hari mencurigai semua gerak gerak kaum kulit hitam bahkan mereka juga mencurigai Collin yang hanya berjalan sendiri untuk pulang ke rumahnya.

Adegan-adegan pada gambar 7, gambar 8 dan gambar 9 berkaitan dengan anggapan bahwa orang kulit hitam sering membawa senjata api. Meskipun sebenarnya tidak sedikit orang kulit putih yang justru lebih sering membawa pistol kemana-mana. Nilai yang terdapat dalam adegan ini adalah nilai ekspresif dimana ada produksi teks yang menjadi sebuah wacana (Maghvira, 2017). Hal tersebut dapat dilihat karena ada ideologi yang mengatakan bahwa semua orang kulit hitam itu harus dicurigai setiap langkahnya dan dianggap berbahaya.



Gambar 11. Percakapan antara Collin dan Val

Salah satu stereotip orang kulit hitam adalah selalu dipandang negatif walaupun tidak semua orang kulit hitam memiliki perilaku negatif. Dalam adegan ini

Collin dan Valerie sedang memperbincangkan stereotip yang terbangun di masyarakat tentang kaum kulit hitam. Collin menyampaikan kepada Valerie tentang paradigma lain tentang dirinya namun hal tersebut sulit untuk dihilangkan karena dunia sudah memiliki pandangan negatif yang terlanjur melekat di pikiran masyarakat.

Pemilihan kosa kata pada bagian ini termasuk ke dalam nilai relasional yang menganalisis bagaimana kata-kata yang muncul dalam teks dan berperan untuk menciptakan relasi sosial (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Kata-kata tersebut mengerucut pada bagaimana orang paradigma terhadap orang kulit hitam meskipun orang tersebut sudah berubah dan sebenarnya berusaha menjadi baik. Collin berusaha mencoba untuk mengubah stereotip yang sudah bertahun-tahun ada di masyarakat umum.



Gambar 12. Collin menodongkan pistol kepada polisi

Dalam adegan ini menampilkan Collin yang sedang menyampaikan kritiknya terhadap pihak kepolisian. Adegan ini menunjukkan Collin yang sedang menodongkan pistol kepada perwira polisi yang menembak pria kulit hitam dipersimpangan jalan. Collin menyampaikan kalau para orang kulit hitam merasa seperti monster dikota mereka sendiri.

Nilai yang ada dalam scene ini adalah nilai ekspresif ketika subjek memunculkan identitas sosial. Ekspresi yang muncul terkait dengan kata-kata dan wacana mengenai rasisme (Bulan & Kasman, 2018). Pada akhir cerita Collin berusaha menunjukkan bahwa dirinya merasa terdiskriminasi oleh tindakan warga



kulit putih selama ini. Dia tidak bisa bebas berekspresi karena setiap tingkah lakunya dianggap buruk.

Disini Collin memberitahu tekanan yang dia terima selama menjalani kehidupan di kota Oakland dengan beberapa perlakuan yang diterima kaum ras kulit hitam. Seperti yang disampaikan Collin pada adegan ini yang menyuruh polisi tersebut jangan hanya melihat seseorang dari warna kulitnya saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti pada film "*Blindspotting*" ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa film "*Blindspotting*" merepresentasikan perilaku rasisme yang diterima oleh sebagian besar kaum kulit hitam di Oakland, California. Di dalam film ini menampilkan bagaimana hubungan masyarakat sipil kulit hitam yang di intimidasi oleh pihak kepolisian setempat seperti halnya selalu dicurigai akan berbuat onar walaupun mereka sendiri sudah mematuhi hukum yang berlaku di negara tersebut. konstruksi tindakan rasisme muncul di cuplikan adegan dalam setiap scene film serta dialog pemeran yang ditampilkan oleh sutradara film ini yaitu Carlos Lopez Estrada yang naskahnya ditulis langsung oleh pemeran utama dari film tersebut. Sikap rasisme yang muncul dalam film "*Blindspotting*" antara lain prasangka, stereotip, diskriminasi dan antisemitisme.

Dapat kita lihat dengan jelas, pembuat film mencoba merepresentasikan bagaimana hubungan pihak kepolisian dengan kaum kulit hitam yang ada di Oakland, California. Dalam film ini, sutradara juga ingin menampilkan bagaimana hukuman yang diterima oleh kaum kulit hitam apabila melanggar hukum dan membandingkan perlakuan tersebut dengan apa yang diterima oleh kaum mayoritas disana yaitu ras kulit putih.

Film ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk merubah sikap dan pandangan seseorang untuk bagaimana memaknai sebuah kehidupan yang dikelilingi

dengan perbedaan khususnya perbedaan ras dan warna kulit. Harapan dari film ini dapat memunculkan sifat saling menghargai antar sesama manusia sehingga menghindari dari segala konflik rasial yang memicu kekerasan dan ketidakadilan.

Untuk itu, film dapat dijadikan sebagai media untuk mengemukakan pemikiran dan idealisme seseorang. Dan juga sebagai alat pembelajaran setiap orang yang ada di dunia tentang bagaimana perbedaan tidak perlu menjadi sebuah permasalahan. Sehingga penelitian ini mencoba untuk memahami film dari segi positif bahwasanya sikap rasisme yang muncul dari suatu kaum muncul hanya akan menimbulkan ketegangan di antara setiap individu maupun kelompok yang berbeda.

## REFERENSI

- Anjarsari, F. (2015). Anti-Rasisme Dalam Novel Perjalanan Burmese Days Karya George Orwell. *Jurnal POETIKA*, 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.22146/poetika.10434>
- Badara, A. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Kencana Prenada Media Group.
- Bulan, A., & Kasman, K. (2018). Critical Discourse Analysis of Ahok's Speech in Kepulauan Seribu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.555>
- Cenderamata, R. C. &, & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(April), 1–8. [https://www.researchgate.net/publication/331830467\\_ANALISIS\\_WACANA\\_KRITIS\\_FAIRCLOUGH\\_PADA\\_PEMBERITAAN\\_SELEBRITI\\_DI\\_MEDIA\\_DARING\\_FAIRCLOUGH'S\\_CRITICAL\\_DISCOURSE\\_ANALYSIS\\_OF\\_CELEBRITY\\_NEWS\\_ON\\_ONLINE\\_MEDIA](https://www.researchgate.net/publication/331830467_ANALISIS_WACANA_KRITIS_FAIRCLOUGH_PADA_PEMBERITAAN_SELEBRITI_DI_MEDIA_DARING_FAIRCLOUGH'S_CRITICAL_DISCOURSE_ANALYSIS_OF_CELEBRITY_NEWS_ON_ONLINE_MEDIA)

- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKiS Yogyakarta.
- Fauziah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Juliani, R. (2018). Analisis Pesan Anti Rasisme Dalam Film Dear White People. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 38–49. <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.737>
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO.CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.463>
- Marta, R. F. (2015). Analisis Wacana Kritis Film “Puteri Giok”: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(1), 333. <https://doi.org/10.14203/jmb.v17i3.323>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Permita, M. R. (2019). Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jalabahasa*, 15(2).
- Salam, M. A. (2016). Etnosentrisme Rasial Orang Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*.
- Saleh, R. (2017). Analisis Wacana Kritis dalam Doa Muhammad Syafi'i pada Rapat Paripurna Pembukaan Masa Persidangan I DPR RI Tahun Sidang 2016-2017. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(1), 25. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.1.2017.25-38>
- Sayekti, D. N. M. (2018). MENJADI BINTANG ATAU BINATANG Analisis Wacana “Othering” dalam Film “The Greatest Showman.” *Sabda*, 13(2).
- Thalib, A. A. (2019). Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.” *Jurnal Satwika*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.voll.no2.1-7>